

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif dengan menggunakan angka-angka dan pengolahan statistik (Nana Syaodih Sukamdinata, 2006: 164). Pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mendapatkan jawaban yang spesifik dan memudahkan pencatatan data hasil penelitian (karena dalam bentuk angka statistik) dan dapat menjelaskan dengan kata-kata sehingga dapat dimengerti maksud dari hasil penelitian. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan sebagai penunjang untuk mendeskripsikan program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 7 Bandung sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program. Dalam penelitian ini, data kuantitatif diperoleh dari instrumen (angket) pengungkap kompetensi sosial dan data kualitatif diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu studi yang bertujuan untuk memperoleh jawaban tentang permasalahan kompetensi sosial pada siswa SMP di masa sekarang secara aktual tanpa menghiraukan kejadian pada waktu sebelum dan sesudahnya. Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas

pada pengumpulan data dan penyusunan data tetapi melibatkan proses analisis dan interpretasi data mengenai kompetensi sosial siswa, data program bimbingan dan konseling SMP Negeri 7 Bandung, dan data layanan bimbingan dan konseling aktual SMP Negeri 7 Bandung yang dihasilkan. Hasil analisis dan interpretasi mengenai kompetensi sosial siswa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat rumusan program hipotetik.

Penelitian diarahkan sebagai *a process used to develop and validate educational product* (Nana Syaodih Sukamdinata, 2006: 164). Produk yang dimaksud adalah program bimbingan dan konseling yang secara hipotetik efektif untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa.

B. Definisi Operasional Variabel

Program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa dalam penelitian ini didefinisikan serangkaian rencana kegiatan (dasar pemikiran, landasan empirik program, landasan formal program, visi dan misi program, tujuan program, komponen program, sasaran program, rencana operasional, pengembangan tema, personel, rencana evaluasi, rancangan tindak lanjut, sarana prasarana dan jadwal kegiatan) yang disusun secara operasional untuk memberikan layanan bimbingan untuk mengembangkan kemampuan kerja sama, asertif, empati, komunikasi, dan sopan santun siswa.

Pernyataan-pernyataan dalam mengungkap kompetensi sosial siswa diberikan melalui angket dalam bentuk skala *Likert*. Penggunaan angket dalam

penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban (respon) siswa tentang kompetensi sosial.

Pengertian siswa dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung Tahun Pelajaran 2008/2009.

C. Populasi dan Sampel

1. Sumber Data Kuantitatif

Data kuantitatif yaitu data pencapaian kompetensi sosial yang diperoleh dari siswa. Kelompok populasi dalam penelitian yaitu siswa-siswi SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2008/2009. Dipilihnya SMP Negeri 7 Bandung sebagai tempat penelitian dikarenakan SMP Negeri 7 Bandung sebagai salah satu Sekolah Standar Nasional mempunyai visi ke depan menjadi sekolah terbaik di kota Bandung dan mempunyai misi untuk membangun kualitas siswa yang dapat diandalkan dan berguna di masyarakat dengan mengedepankan aspek religius dalam bersikap. Sampel penelitiannya adalah siswa-siswi terbatas kepada siswa kelas VIII tahun ajaran 2008/2009. Ditentukannya sampel penelitian ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- a. pemilihan siswa kelas VIII berdasarkan asumsi bahwa siswa kelas VIII merupakan bagian dari masa awal remaja (pubertas) dengan berbagai macam peningkatan beban akademis dan sosial terutama hubungan dengan teman sebaya;
- b. pemilihan siswa kelas VIII juga berdasarkan asumsi bahwa siswa kelas VIII adalah siswa yang sudah mengalami proses interaksi dengan teman sebayanya

selama lebih dari satu tahun (ketika kelas VII) sehingga dianggap sudah mengenal betul lingkungan sekolah serta personel-personel sekolah.

Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Penggunaan teknik *simple random sampling* adalah dengan mengundi secara acak populasi yang akan dijadikan sampel sehingga setiap individu memiliki kemungkinan yang sama untuk dijadikan sebagai sampel. Secara operasional, penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan patokan yang dikemukakan oleh Surakhmad (Riduwan, 2006: 65) yang menjelaskan bahwa bila populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50%, dan jika berada di antara 100 sampai 1000, maka dipergunakan sampel sebesar 15% - 50% dari jumlah populasi. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Riduwan (2006: 65) yaitu sebagai berikut.

$$S = 15\% + \frac{1000-n}{1000-100} (50\% - 15\%)$$

Dimana:

S : jumlah sampel yang diambil

n : jumlah anggota populasi

$$S = 15\% + \frac{1000-409}{1000-100} (50\% - 15\%)$$

$$S = 15\% + \frac{591}{900} (35\%)$$

$$S = 15\% + 0,657 (35\%)$$

$$S = 15\% + 22,9\%$$

$$S = 37,9\% \text{ dibulatkan menjadi } 38\%$$

Jadi, jumlah sampel sebesar $38\% \times 409 = 156$ siswa

Tabel 3.1
Jumlah Anggota Populasi dan Sampel
Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009

NO.	KELAS	POPULASI	SAMPEL
1	VIII A	39	35
2	VIII B	40	35
3	VIII C	40	32
4	VIII D	40	29
5	VIII E	48	24
JUMLAH		409	156

2. Sumber Data Kualitatif

Selain data kuantitatif, juga dibutuhkan data kualitatif untuk penyusunan program. Data kualitatif bersumber dari.

a. Guru BK

Melakukan wawancara tentang pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Bandung.

b. Guru Bidang Studi/Wali Kelas

Melakukan observasi untuk mengungkap kondisi aktual layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Bandung.

c. Siswa

Melakukan observasi untuk mengungkap kondisi aktual layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Bandung.

d. Sekolah (Ruang BK)

Melakukan observasi untuk mengungkap sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Bandung.

D. Pengembangan Instrumen Pengumpul Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan definisi operasional variabel (DOV), kemudian menyusun kisi-kisi, dan akhirnya dilakukan *judgement* kepada ahli (dosen) yang berkompeten. Setelah instrumen di-*judge* kemudian dilakukan uji coba (instrumen pengungkap kompetensi sosial). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) angket untuk mengungkap kompetensi sosial siswa; (2) pedoman wawancara digunakan untuk mengungkap penyusunan dan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Bandung; (3) pedoman observasi digunakan untuk mengungkap sarana dan prasarana bimbingan dan konseling SMP Negeri 7 Bandung, serta untuk mengungkap kondisi aktual terlaksananya program bimbingan dan konseling SMP Negeri 7 Bandung.

1. Instrumen Pengungkap Kompetensi Sosial Siswa

a. Jenis Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengungkap kompetensi sosial adalah angket yang disusun untuk mendapatkan data tentang kompetensi sosial siswa SMP. Angket yang dipergunakan oleh peneliti dalam bentuk skala sikap. Skala digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi siswa tentang kejadian atau gejala sosial. Setiap item yang dikembangkan menggunakan lima pilihan jawaban (respon) yaitu Selalu (**SL**), Sering (**SR**), Kadang-kadang (**KD**), Jarang (**JR**) dan Tidak Pernah (**TP**).

b. Pengembangan Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen dibuat sebagai acuan dalam penyusunan instrumen agar tetap sesuai dengan tujuan dari penelitian. Kisi-kisi instrumen (angket) pengungkap kompetensi sosial disusun seperti pada tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Kompetensi Sosial Siswa SMP Negeri 7 Bandung

NO.	ASPEK	INDIKATOR	PERNYATAAN		JUMLAH
			(+)	(-)	
1.	Kerja sama	Mampu bekerja dengan orang lain	1, 2	3, 4	4
		Mampu mengatur pekerjaan dengan orang lain	5, 6, 8	7, 9	5
		Bergabung menjadi anggota kelompok atau organisasi	10, 11, 12, 13	14	5
2.	Asertif	Bebas mengemukakan pikiran dan pendapat (baik melalui kata-kata maupun tindakan)	15, 16, 17	18, 19, 20, 21	7
		Mampu mempertahankan pendapat yang diyakini benar	22, 23, 24	25	4
		Mampu menyatakan perasaan (baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan)	29	26, 27, 28	4
3.	Empati	Memperhatikan masalah yang dialami teman	30, 31, 32	33, 34	5
		Menunjukkan perilaku simpatik	35, 36, 37	38, 39, 40	6
		Terbuka dalam memberikan bantuan	41, 42, 43, 44	45, 46	6
4.	Komunikasi	Mampu memulai percakapan	47, 48, 49	50, 51	5
		Memiliki kecakapan berkomunikasi lisan dan tulisan	52, 53	54, 55, 56, 57	6
		Memiliki kecakapan berkomunikasi nonverbal	58, 59, 60	61	4
5.	Sopan santun	Berperilaku sopan	62, 63, 64	65, 66	5
		Berbicara sopan	67, 68, 69	70, 71, 72	6
JUMLAH			40	32	72

2. Instrumen Pengungkap Perumusan Program Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 7 Bandung

a. Jenis Instrumen Penelitian

Selain angket untuk mengungkap kompetensi sosial siswa, digunakan juga pedoman wawancara dan pedoman observasi. Wawancara dilakukan kepada guru pembimbing dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disediakan. Teknik pelaksanaan wawancara berupa teknik wawancara terbuka, yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengungkap pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di SMPN 7 Bandung. Hasil dari wawancara diproses dan ditafsirkan menjadi analisis data untuk dijadikan pertimbangan dalam membuat program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa. Observasi dilakukan untuk mengetahui kelengkapan sarana dan prasarana pendukung dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

b. Pengembangan Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi pedoman wawancara pengungkap program bimbingan dan konseling SMP Negeri 7 Bandung disusun seperti pada tabel 3.3 berikut. Kisi-kisi pedoman observasi dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Kepada Guru BK
Untuk Mengungkap Perumusan Program Bimbingan dan Konseling
SMP Negeri 7 Bandung

SUBJEK	ASPEK YANG DIUNGKAP	SUB ASPEK	PERTANYAAN
Konselor	Penyusunan Program Bimbingan	Langkah penyusunan program bimbingan	1. Apa landasan penyusunan program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Bandung?
			2. Bagaimana atau apa alat yang

SUBJEK	ASPEK YANG DIUNGKAP	SUB ASPEK	PERTANYAAN
			digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa?
	Pelaksanaan Program Bimbingan	Metode yang digunakan	3. Apa saja metode yang digunakan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling?
		Strategi yang digunakan	4. Bagaimana strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling?
		Personel yang dilibatkan dalam bimbingan dan konseling	5. Siapa saja personel yang dilibatkan dalam penyusunan dan pelaksanaan bimbingan dan konseling?
			6. Bagaimana pembagian tugas setiap personel?
		Fasilitas bimbingan	7. Fasilitas apa saja yang digunakan dalam mendukung kegiatan bimbingan dan konseling?
		Hambatan dan tantangan	8. Hambatan yang dihadapi ketika memberikan layanan bimbingan dan konseling datang dari aspek apa saja?
		Faktor pendukung	9. Faktor apa saja yang mendukung sehingga terlaksananya program bimbingan dan konseling di sekolah?
	Evaluasi Program	Prosedur evaluasi	10. Bagaimana prosedur evaluasi yang dilakukan?
		Pelaksanaan evaluasi	11. Setiap berapa tahun sekali evaluasi dilaksanakan?
			12. Apa saja aspek yang dievaluasi?
	Kedudukan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa	Tanggapan pengadaan program	14. Apakah program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa sudah ada?
		Harapan pengadaan program	15. Apa yang diharapkan dari tersusunnya program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa?

Tabel 3.4
Kisi-kisi Pedoman Observasi untuk Mengetahui Kelengkapan Sarana
Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 7 Bandung

ASPEK	JENIS SARANA DAN PRASARANA	KUALIFIKASI		
		ADA		TIDAK ADA
		DIGUNAKAN	TIDAK DIGUNAKAN	
Ruang Bimbingan	Ruang konseling individual			
	Ruang bimbingan kelompok			
	Ruang kerja konselor			
	Ruang dokumentasi			
	Ketersediaan jam kelas bagi BK			
Alat Pengumpul Data	Angket siswa			
	ITP			
	DCM			
	Pedoman wawancara			
	Pedoman observasi			
	Daftar kemajuan belajar			
	Daftar presensi kelas			
Alat Penyimpan Data	Sosiometri			
	Buku pribadi			
	Buku catatan kasus			
	Buku catatan konseling individual			
	Buku catatan konseling kelompok			
	Dokumen sosiometri			
	Agenda harian guru pembimbing			
	Laporan evaluasi BK			
	Buku catatan <i>home visit</i>			
Buku tamu				
Buku Pedoman	Kurikulum BK			
	Buku-buku sumber layanan			
Kelengkapan Administrasi	Blangko surat panggilan siswa			
	Agenda surat			
	Papan informasi			
	Papan program bimbingan			
	Struktur organigram BK			

3. Instrumen Pengungkap Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 7 Bandung

a. Jenis Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengungkap program sekolah yaitu pedoman observasi. Observasi dilakukan kepada guru bidang studi/wali kelas dan siswa untuk mengungkap kebutuhan aktual layanan bimbingan dan konseling.

b. Pengembangan Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi pedoman observasi pengungkap kebutuhan aktual akan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan kepada guru bidang studi dan wali kelas SMP Negeri 7 Bandung dapat dilihat pada tabel 3.5 dan kisi-kisi pedoman observasi mengungkap kebutuhan aktual akan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan kepada siswa SMP Negeri 7 Bandung dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.5
Kisi-kisi Pedoman Observasi kepada Guru Bidang Studi dan Wali Kelas untuk Mengungkap Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 7 Bandung

SUBJEK	ASPEK YANG DIUNGKAP	SUB ASPEK	PENGAMATAN
Guru Bidang Studi dan Wali Kelas	Kedudukan bimbingan dan konseling	Pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah	1. Manfaat dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7.
	Peran guru bidang studi dan wali kelas	Kerja sama dengan konselor dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling	2. Kerja sama dengan konselor yang dibina selama ini untuk menyukseskan program bimbingan dan konseling di sekolah.
	Kedudukan program BK untuk mengembangkan kompetensi sosial	Pelaksanaan program bimbingan dan konseling	3. Terlaksananya program bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi sosial siswa.

Tabel 3.6
Kisi-kisi Pedoman Observasi kepada Siswa
untuk Mengungkap Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling
SMP Negeri 7 Bandung

SUBJEK	ASPEK YANG DIUNGKAP	SUB ASPEK	PENGAMATAN
Siswa	Pengetahuan mengenai BK	Pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah	1. Pengetahuan tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling.
	Personel BK (guru BK)	Pelaksana bimbingan dan konseling	2. Mengenal semua guru BK yang ada di SMP Negeri 7 Bandung.
	Manfaat bimbingan dan konseling	Manfaat bimbingan dan konseling	3. Mengikuti layanan bimbingan dan konseling.
	Kedudukan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa	Pelaksanaan program bimbingan dan konseling	4. Terlaksananya program bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi sosial siswa.

E. Pengujian Alat Pengumpul Data Pengungkap Kompetensi Sosial Siswa

1. Uji Validitas

Validitas (kesahihan) menunjukkan kepada kualitas ketepatan instrumen dalam mengukur aspek-aspek materi dan atau aspek-aspek perilaku yang akan diukur (Cece Rakhmat dan M. Solehuddin, 2006: 68).

a. Validitas Isi

Validitas isi diperlukan untuk menjawab pertanyaan “sejauh mana item-item yang ada dalam instrumen dapat mengukur keseluruhan materi yang telah diajarkan (Adi Suryanto, dkk.: 2008). Tinggi rendahnya validitas isi dapat ditetapkan berdasarkan analisis rasional atau pertimbangan ahli terhadap isi instrumen tersebut. Hal ini merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh

instrumen. Tinggi rendahnya validasi isi suatu instrumen dapat dilihat pada perencanaan atau kisi-kisi instrumen. Semakin representatif materi yang dapat dinyatakan dalam instrumen, menunjukkan semakin tinggi validitas isinya. Validitas isi dilakukan oleh tiga dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yaitu Dr. Ilfiandra, M.Pd, Dra. SA. Lily Nurillah, dan Ipah Saripah, M.Pd.

b. Uji Coba (try out) Instrumen

Pengujian instrumen dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data pada sampel, yang dilakukan pada tanggal 5 Juni 2009. Instrumen diujicobakan kepada 98 siswa SMP Negeri 7 Bandung (tidak ada ketentuan mengenai jumlah sampel uji coba). Uji coba ini dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan/kesahihan (*validity*) dan keterandalan (*reliability*) instrumen yang telah disusun dan akan digunakan penelitian.

c. Validitas Item

Validitas item adalah derajat kesesuaian antara satu item dengan item-item yang lainnya dalam suatu perangkat instrumen. Isi validitas item adalah daya pembeda item (*item discriminating power*) (Suryabrata, 1999: 57).

Validitas item dilakukan dengan menggunakan SPSS *for Windows V.15* didapatkan hasil perhitungan dari 72 item pernyataan, terdapat 6 item pernyataan yang tidak valid, sehingga total item pernyataan valid adalah 66 item. Penghitungan uji validitas instrumen dijelaskan dalam tabel 3.7 berikut.

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Menurut SPSS For Windows Versi 15

			ASPEK1
Spearman's rho	ITEM1	Correlation Coefficient	,335(**)
		Sig. (1-tailed)	,001
		N	98
	ITEM2	Correlation Coefficient	,359(**)
		Sig. (1-tailed)	,000
		N	98

** Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Berikut ini merupakan hasil uji coba validasi instrumen kompetensi sosial siswa dijelaskan dalam tabel 3.8 berikut.

Tabel 3.8
Hasil Uji Validitas

KETERANGAN	ITEM	JUMLAH
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72	66
Tidak Valid	17, 19, 29, 54, 56, 61	6

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu instrumen penelitian menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut dapat dikatakan baik apabila memberikan data dengan ajeg sesuai dengan kenyataan (Suharsimi Arikunto, 2006: 86).

Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan, bila instrumen tersebut digunakan untuk mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau

relatif sama. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS for windows versi 15*.

Kriteria untuk mengetahui tingkat reliabilitas, digunakan klasifikasi kriteria yang dikemukakan oleh Riduwan (2006: 138) yang dijelaskan dalam tabel 3.9 berikut.

Tabel 3.9
Kriteria Keterandalan (Reliabilitas) Instrumen

INTERVAL KOEFISIEN	KRITERIA KETERANDALAN
0,80 – 1,000	Sangat tinggi
0,60 – 0,799	Tinggi
0,40 – 0,599	Cukup
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

Uji reliabilitas instrumen kompetensi sosial siswa hanya dilakukan pada butir item pernyataan yang telah memiliki tingkat validitas tinggi (valid). Penghitungan uji reliabilitas instrumen dijelaskan dalam tabel 3.10 berikut.

Tabel 3.10
Hasil Uji Reliabilitas Menurut SPSS For Windows Versi 15

Cronbach's Alpha	N of Items
,855	66

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai reliabilitas instrumen kompetensi sosial siswa sebesar 0,855 berada pada kriteria keterandalan sangat tinggi, artinya instrumen ini mampu menghasilkan skor-skor pada setiap item dengan konsistensi yang sangat tinggi.

F. Uji Rasional Program Bimbingan dan Konseling

Uji rasional program dilakukan untuk memperoleh masukan atau perbaikan dari program yang sudah disusun untuk dijadikan bahan penyempurnaan program berikutnya dan memperoleh pengakuan akan kelayakan program yang disusun. Format uji rasional program ditampilkan pada tabel 3.11 berikut.

Tabel 3.11
Format Uji Rasional Program Bimbingan dan Konseling

NO.	ASPEK PROGRAM	PENILAIAN					SARAN
		1	2	3	4	5	
1.	Dasar Pemikiran						
2.	Landasan Empirik Program						
3.	Landasan Formal Program						
4.	Visi dan Misi Program						
5.	Tujuan Program						
6.	Komponen Program						
7.	Sasaran Program						
8.	Rencana Operasional						
9.	Pengembangan Tema						
10.	Personel						
11.	Rencana Evaluasi						
12.	Rancangan Tindak Lanjut						
13.	Sarana dan Prasarana						
14.	Jadwal Kegiatan						

G. Prosedur Pengolahan Data Pengungkap Kompetensi Sosial Siswa

1. Penyeleksian Data

Penyeleksian data dilakukan sebagai awal untuk mendapatkan data yang memadai. Data yang dapat diolah adalah data yang mempunyai kelengkapan dalam pengisian jawaban, baik identitas maupun jawaban. Data yang didapat berdasarkan pada jumlah angket yang terkumpul harus sesuai dengan jumlah angket yang disebar.

2. Tabulasi Data

Tabulasi data merupakan cara yang dilakukan dalam merekap semua data yang memadai untuk diolah yaitu data yang memiliki kelengkapan dalam pengisian, baik identitas maupun jawaban.

3. Penyekoran Data

Penyekoran instrumen dalam penelitian disusun dalam bentuk skala *ordinal* yaitu skala yang didasarkan pada ranking yang diurutkan dari jenjang yang lebih tinggi sampai jenjang terendah atau sebaliknya dan dilakukan secara sederhana. Penyebaran skor dalam setiap item dibuat berbeda, sesuai dengan pola skor yang telah ditentukan. Alat yang digunakan dibuat dalam bentuk skala *Likert* yang bertujuan untuk mengukur kompetensi sosial.

Tabel 3.12 berikut ini menampilkan pemberian skor yang merupakan alternatif jawaban kategori positif dan negatif.

Tabel 3.12
Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban

ALTERNATIF JAWABAN	PEMBERIAN SKOR	
	(+)	(-)
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak Pernah	1	5

4. Penentuan Tingkat Capaian Tiap Aspek dan Indikator

Penentuan tingkat capaian tiap aspek dan indikator bertujuan untuk mengetahui tingkat capaian skor siswa sehingga dapat ditafsirkan berdasarkan konversi skor yang ditentukan. Perhitungannya dilakukan dengan formula sebagai berikut:

$$\frac{\sum \text{Skor Aktual Aspek/Indikator}}{\sum \text{Skor Ideal Aspek/Indikator}} \times 100\%$$

5. Menentukan Batas-batas Kelompok

Penentuan konversi skor dilakukan untuk mengetahui makna skor yang dicapai responden dalam pendistribusian respon terhadap instrumen. Konversi skor disusun berdasarkan skor ideal pada setiap aspek maupun skor total instrumen. Dari data responden diketahui:

$$\begin{aligned} \text{Skor maksimal } (X_{maks}) & \text{ adalah skor tertinggi} \times \text{jumlah pernyataan} \\ & = 5 \times 66 \\ & = 330 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor minimal } (X_{min}) & \text{ adalah skor terendah} \times \text{jumlah pernyataan} \\ & = 1 \times 66 \\ & = 66 \end{aligned}$$

Rentang data skor responden adalah skor maksimal – skor minimal

$$\begin{aligned} &= (X_{maks} - X_{min}) \\ &= 330 - 66 \\ &= 264 \end{aligned}$$

Interval

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Rentang}+1}{\text{Kelompok}} \\ &= \frac{264 + 1}{5} \\ &= 53 \end{aligned}$$

Pendekatan dalam penilaian kelompok menggunakan penilaian acuan kriteria (PAK). Dalam PAK keberhasilan setiap siswa atau responden tidak dibandingkan dengan hasil yang diperoleh kelompoknya tetapi keberhasilan setiap responden akan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Penentuan kriteria atau patokan berorientasi pada pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Jika responden berhasil mencapai kriteria bahkan melebihi kriteria yang telah ditetapkan, maka responden tersebut dinyatakan berhasil. Sebaliknya apabila responden tersebut belum mampu mencapai kriteria yang telah ditetapkan maka responden tersebut dinyatakan belum berhasil (Adi Suryanto, dkk.: 2008).

Penyajian penilaian hasil kelompok dari data di atas menggunakan penilaian kombinasi. Dalam penilaian kombinasi, pencapaian kompetensi sosial siswa dijabarkan dalam bentuk kombinasi penilaian, baik berupa penilaian angka, kategori dan narasi. Data yang diperoleh dapat dikelompokkan sesuai dengan penilaian seperti terlihat pada tabel 3.13 berikut.

Tabel 3.13
Kriteria Penilaian

KRITERIA	SKOR	KETERANGAN
Sangat tinggi	278 – 330	<p>Siswa pada level ini telah mencapai tingkat perkembangan yang optimal pada setiap aspeknya (81 – 100%), dengan kata lain siswa pada level ini memiliki tingkat kompetensi sosial yang sangat tinggi.</p> <p>Kriteria skor sangat tinggi (ST) artinya siswa memiliki kemampuan untuk bekerjasama, bersikap asertif, berempati, berkomunikasi, dan bersikap sopan santun dengan baik dan mampu melaksanakannya dengan sangat baik.</p>
Tinggi	225 – 277	<p>Siswa pada level ini telah mencapai tingkat perkembangan yang optimal pada setiap aspeknya (61 – 80%), dengan kata lain siswa pada level ini memiliki tingkat kompetensi sosial yang tinggi.</p> <p>Kriteria skor tinggi (T) artinya siswa memiliki kemampuan untuk bekerjasama, bersikap asertif, berempati, berkomunikasi, dan bersikap sopan santun dengan baik dan mampu melaksanakannya dengan baik.</p>
Sedang	172 – 224	<p>Siswa pada level ini telah mencapai tingkat perkembangan yang optimal pada setiap aspeknya (41 – 60%), dengan kata lain siswa pada level ini memiliki tingkat kompetensi sosial yang sedang.</p> <p>Kriteria skor sedang (S) artinya siswa memiliki kemampuan untuk bekerjasama, bersikap asertif, berempati, berkomunikasi, dan bersikap sopan santun dengan cukup baik dan mampu melaksanakannya meskipun belum optimal.</p>
Rendah	119 – 171	<p>Siswa pada level ini telah mencapai tingkat perkembangan yang optimal pada setiap aspeknya (21 – 40%), dengan</p>

KRITERIA	SKOR	KETERANGAN
		kata lain siswa pada level ini memiliki tingkat kompetensi sosial yang rendah. Kriteria skor rendah (R) artinya siswa memiliki kemampuan untuk bekerjasama, bersikap asertif, berempati, berkomunikasi, dan bersikap sopan santun kurang baik, siswa belum dapat memahami dan belum mampu melaksanakannya secara optimal.
Sangat rendah	66 – 118	Siswa pada level ini telah mencapai tingkat perkembangan yang optimal pada setiap aspeknya (0 – 20%), dengan kata lain siswa pada level ini memiliki tingkat kompetensi sosial yang sangat rendah. Kriteria skor sangat rendah (SR) artinya siswa memiliki kemampuan untuk bekerjasama, bersikap asertif, berempati, berkomunikasi, dan bersikap sopan santun sangat kurang baik, siswa belum dapat memahami dan belum mampu melaksanakannya.

H. Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Studi pendahuluan

Tahap ini terdiri dari studi lapangan dan studi pustaka yang dilakukan dalam rangka konsolidasi dan identifikasi masalah. Studi lapangan dilakukan sebelum penelitian, kegiatan yang dilakukan adalah mengurus perizinan dan mencari tahu fenomena serta menentukan target penelitian. Studi pustaka dilakukan agar mengetahui teori tentang masalah yang dibahas dan melihat hasil penelitian terdahulu.

Studi pustaka diawali dengan menyusun proposal penelitian. Membuat proposal penelitian dan dikonsultasikan dengan dosen mata kuliah Metode Riset Bimbingan Konseling.

Studi lapangan dalam pengurusan perizinan diawali dengan mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada tingkat fakultas. Mengajukan permohonan izin penelitian dari Jurusan PPB yang memberikan rekomendasi untuk melanjutkan ke tingkat Fakultas dan Rektor UPI, Badan Kesatuan Bangsa, Perlindungan dan Pemberdayaan Provinsi dan Kota Bandung, kemudian disampaikan pada Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Bandung.

2. Desain dan penyusunan instrumen

Tahap ini merupakan tahap penggalian dan pengumpulan data sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Tahap ini merupakan pemantapan dari tahap sebelumnya yang menyangkut penyempurnaan alat bantu penelitian yaitu angket. Setelah instrumen disusun kemudian dilakukan judgement kepada tiga orang pakar sebagai *judging group* (uji kelayakan). Selanjutnya dilakukan uji coba kepada siswa untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen.

3. Analisis data

Proses analisis data dilakukan setelah seluruh pengumpulan data selesai. Data yang terkumpul adalah data kuantitatif berasal dari angket yang telah diisi oleh siswa dan data hasil wawancara serta studi dokumentasi yang didapat dari guru pembimbing (konselor), yang kemudian akan diinterpretasikan.

Mengolah dan menganalisis data hasil penyebaran instrumen untuk memperoleh gambaran kompetensi sosial siswa.

4. Pengembangan Program Layanan

Pembuatan program bimbingan hipotetik berdasarkan hasil analisis data dan deskripsi kompetensi sosial siswa.

5. Validasi Program

Uji kelayakan (validasi) program bimbingan hipotetik kepada ahli yaitu dosen dan guru pembimbing (konselor) sekolah.

6. Penyempurnaan Program

Penyempurnaan program berdasarkan hasil diskusi dan penilaian yang telah dilakukan, sehingga program tersebut memiliki kelayakan untuk dilaksanakan.